

Implementasi Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kota Samarinda

Implementation of the Sustainable Food Home Area Program in Samarinda City

Wawan Banu Prasetyo¹, Afrilia Tri Widyawati²

^{1,2}Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v4i.534](https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.534)

Submitted:

August 20, 2022

Accepted:

Oct 28, 2022

Published:

Nov 28, 2022

Keywords:

Pekarangan, KRPL,
Perekonomian Keluarga

ABSTRACT

Penelitian yang mengambil lokasi di Kota Samarinda ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana implementasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kota Samarinda, dengan fokus untuk melihat karakteristik pelaksanaan program dan menganalisis sejauh mana kontribusi program bagi perekonomian keluarga penerima manfaat program. Penelitian ini menggunakan metode analisis campuran yang mengelaborasi analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan melalui metode survey dengan menyebarkan kuesioner terhadap seluruh anggota kelompok penerima manfaat program KRPL bersumber dari dana APBN 2021 yang berjumlah 120 orang. Analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat analisis kuantitatif, melalui metode wawancara mendalam terhadap aparat Dinas Ketahanan Pangan Kota Samarinda dan pendamping kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik kelompok penerima manfaat program KRPL sebagian besar adalah ibu rumah tangga usia produktif dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Implementasi program KRPL memiliki potensi yang perlu ditumbuhkan untuk meningkatkan manfaat ekonomi program. Walaupun saat ini, program KRPL masih sebatas untuk konsumsi sendiri dan berkontribusi mengurangi pengeluaran domestik untuk pangan, namun jika digarap dengan serius dan berkelanjutan dengan skala yang lebih luas, program ini dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan di perkotaan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Wawan Banu Prasetyo

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Timur

Email: wawan.banu@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan adalah salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi manusia untuk bertahan hidup. Menurut Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menjelaskan diperlukan adanya kegiatan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif untuk membangun kawasan sentra produksi pangan untuk menjamin ketersediaan pangan secara berkelanjutan. Kementerian Pertanian pun kemudian menginisiasi pembuatan dan pelaksanaan Program KRPL yang bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan di suatu wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian 2012).

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Secara ideal, pelaksanaan Program ini diarahkan pada lima komponen, yaitu kebun bibit, demonstration plot (demplot),

pengembangan lahan pekarangan rumah, Pengembangan kebun sekolah sebagai sarana edukasi anak - anak sekolah, dan pengolahan hasil pekarangan rumah. Mekanisme pelaksanaan kegiatan KRPL meliputi sepuluh kegiatan, yaitu penetapan lokasi dan penerima manfaat, memilih pendamping peserta, menyusun rencana kegiatan, melakukan pendampingan dan pelatihan kepada peserta, membuat dan mengelola kebun bibit, mengembangkan demplot, mengembangkan pekarangan anggota, mengembangkan kebun sekolah, mengolah hasil pekarangan dengan konsep B2SA, melakukan penataan dan pengelolaan KRPL secara berkelanjutan (Kementerian Pertanian, 2018).

Program KRPL merupakan salah satu program pemberdayaan yang ditujukan untuk mencapai ketahanan pangan dimulai dari tingkat keluarga (Rahma, A. dan Amanah, S. 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan sumber daya lahan pekarangan disekitar rumah (Ashari dan Saptana, 2012). Pelaksana program KRPL adalah kelompok tani dalam suatu wilayah yang memiliki prinsip yang sama yaitu peningkatan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga dengan memanfaatkan pekarangan sebagai kawasan pangan lestari (Syam dkk., 2018).

Salah satu upaya program KRPL yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas lingkungan perkotaan adalah dengan cara melakukan pertanian perkotaan. Pertanian perkotaan merupakan salah satu cara untuk pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat perkotaan untuk menyikapi berkurangnya lahan pertanian di perkotaan. Kebutuhan pangan dapat disuplai salah satunya dari pekarangan yang ditanami dengan aneka ragam sayuran. Lahan pekarangan memiliki potensi yang besar jika dapat dimanfaatkan secara tepat dan benar. Potensi lahan pekarangan tersebut yaitu sebagai penyedia bahan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga, dan meningkatkan pendapatan keluarga (Ashari dan Purwantini, 2012). Pertanian perkotaan dapat juga disebut dengan pertanian multifungsi (Zasada, 2011). Salah satu problem mendasar di daerah perkotaan yang sedang berkembang adalah keterbatasan lahan dan harga tanah yang makin meningkat. Konsekuensinya adalah rumah-rumah di daerah perkotaan umumnya tidak mempunyai halaman rumah atau pekarangan yang luas, sehingga pertanian perkotaan merupakan alternatif untuk menyasiasi keterbatasan lahan tersebut (Santoso dan Widya, 2014). Ditambahkan oleh Zezza dan Tasciotti (2010) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat kota dalam kegiatan pertanian adalah hanya 10 persen, masih jauh dibandingkan dengan partisipasi masyarakat pedesaan yang berkisar 64 persen.

Pertanian perkotaan yang dilakukan secara berkelanjutan akan menghadirkan suatu aktivitas yang teratur. Hal ini disebabkan kegiatan bertani identik dengan keteraturan, merupakan kegiatan yang memiliki proses pasti, harus dilakukan dengan urut dan konsisten. Dengan hadirnya pertanian perkotaan kota akan lebih 'hidup', lebih tertata rapi dan asri. Bahkan, kawasan pertanian perkotaan tidak saja berfungsi sebagai tempat penyedia bahan pangan bagi masyarakat kota, namun juga dapat menjadi pusat aktivitas pendidikan pertanian bagi generasi muda, dan menjadi wahana rekreasi bagi seluruh masyarakat kota. Hal ini tentunya akan mengatasi sebagian masalah sosial, akan membuka lapangan kerja, dan membuat kota semakin dinamis dalam suasana keseharian yang menyenangkan. Aktivitas pertanian perkotaan yang berkelanjutan memperlihatkan peningkatan kepedulian dan penghargaan masyarakat secara nyata terhadap lingkungan kota yang ditunjukkan dengan suasana kota yang hijau dan asri (Hamzens dan Moestopo, 2018).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan melalui metode survei kepada seluruh anggota kelompok penerima manfaat program di Kota Samarinda pada tahun 2018. Hal ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pelaksanaan program di Kota Samarinda, termasuk sebaran dan variasinya. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari persepsi responden mengenai implementasi program KRPL dengan didukung hasil wawancara kepada beberapa aktor kunci (aparatur Dinas Ketahanan Pangan dan pendamping kelompok penerima manfaat program) yang dinilai mengetahui detail pelaksanaan program dalam rangka memperkuat argumentasi.

2. BAHAN DAN METODE

Program KRPL digalakan untuk beberapa kota di Indonesia, salah satunya adalah Kota Samarinda. Di Kota Samarinda beberapa ada Kelompok Tani Wanita (KWT) menjalankan program KRPL. Data Berdasarkan sumbernya, teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua macam yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sementara sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan. Responden kuesioner adalah anggota kelompok sasaran penerima manfaat program KRPL tahun 2021 di lokasi penelitian seperti terlihat dengan metode sensus yang tertuang di Tabel 1 di bawah ini:

kegiatan, ketersediaan lahan kelompok untuk kebun bibit dan demplot, pengelolaan dan pemanfaatan demplot, pengelolaan dan pemanfaatan kebun bibit, pemanfaatan pekarangan dan kegiatan pendampingan.

Tabel 2. Karakteristik Pelaksanaan Program KRPL di Kota Samarinda Tahun 2021

Karakteristik	KWT Lavender	KWT Seroja	KWT Kemuningg	KWT Barokah	Jumlah	%
Kelembagaan dan Struktur Organisasi						
- Punya Kelembagaan dan Struktur Organisasi Sah	30	30	30	30	120	100
Pengorganisasian Kegiatan						
- Pengorganisasian Kegiatan Berjalan	30	30	30	25	115	96
- Ada Pengorganisasian namun tidak berjalan	0	0	0	5	5	4
Ketersediaan Lahan Kebun Bibit dan Demplot						
- Tersedia	30	30	30	30	120	100
Pengelolaan Demplot						
- Dikelola dan Dimanfaatkan	0	0	0	0	0	0
- Tidak Dikelola dan Dimanfaatkan	30	30	30	30	120	100
Pemanfaatan Kebun Bibit						
- Dimanfaatkan Anggota Kelompok	9	8	8	8	33	27
- Dimanfaatkan Masyarakat	21	22	22	22	87	73
- Tidak Dikelola dan Dimanfaatkan	0	0	0	0	0	0
Pemanfaatan Pekarangan Untuk KRPL						
- Seluruh Pekarangan	20	0	0	0	20	17
- Sebagian Besar	3	20	5	5	33	28
- Sebagian Kecil	7	10	25	25	67	56
- Tidak Punya	0	0	0	0	0	0

Keterangan : KWT = Kelompok Wanita Tani

Sumber : Data Primer

Kegiatan produktif dalam rumah tangga peserta program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) mayoritas dilakukan oleh perempuan, mulai dari mengolah lahan sampai memanen hasil tanaman. Hal ini dikarenakan program KRPL di Kota Samarinda yang seluruhnya adalah ibu rumah tangga, sehingga pelaksanaannya lebih dominan perempuan. Pada program KRPL, laki – laki memang tidak terlibat secara langsung dikarenakan sibuk bekerja di luar rumah, sehingga waktu untuk mengurus tanaman KRPL lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Namun ada beberapa kegiatan produktif pada program KRPL yang dilakukan secara bersama antara laki – laki dan perempuan seperti mambudidaya ternak dan merawat ternak. Sesuai dengan pendapat Rahayu (2014), bahwa sebagaimana kelompok sasaran dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) ini adalah rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri. Karakteristik pada rumah tangga terdiri dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, Status pekerjaan, tingkat pendapatan perbulan suami istri dan luas lahan pekarangan yang dimiliki.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa seluruh kelompok penerima manfaat program KRPL mampu menyediakan lahan untuk kebun bibit dan demonstration plot (demplot) kelompok. Pengelolaan dan pemanfaatan demplot dan kebun bibit masih berjalan baik pada seluruh kelompok penerima manfaat program KRPL Tahun 2018. Demplot dimanfaatkan sebagai kebun oleh kelompok untuk praktek dan belajar bersama anggota kelompok. Pengelolaan dilakukan bersama-sama dengan ada mekanisme piket anggota kelompok untuk merawat tanaman dan kerja bakti yang biasa dilakukan seminggu sekali. Kebun bibit dapat dimanfaatkan untuk mengisi tanaman di demplot kelompok dan dapat diakses oleh anggota kelompok untuk dimanfaatkan di pekarangan rumah masing-masing.

Kebun bibit merupakan unit untuk memproduksi benih dan bibit untuk memenuhi kebutuhan bibit pekarangan anggota maupun untuk mensuplai kebutuhan bibit demplot kelompok. Secara umum kebun bibit bertujuan agar anggota masyarakat dapat memenuhi kebutuhan benih dan bibit dari wilayah sendiri secara kontinyu. Untuk mendapatkan keuntungan ekonomi bagi kelompok, sebagian bibit hasil dari kebun bibit dapat diperjualbelikan. Oleh karena itu kebun bibit memegang peran penting untuk menjaga keberlangsungan kegiatan di kelompok. Ketika terjadi ketidakseimbangan antara produksi bibit dan kebutuhan bibit oleh kelompok, maka aspek keberlangsungan kegiatan di KRPL juga menjadi kendala tersendiri. Hal ini terjadi karena di lokasi penelitian kebun bibit tidak hanya dimanfaatkan oleh anggota kelompok, tetapi juga dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Hal ini ditunjukkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 73% anggota kelompok

menyatakan bahwa kebun bibit dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar yang berniat mengembangkan pekarangan sebagai sumber pangan. Keadaan kebun bibit di lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 2.



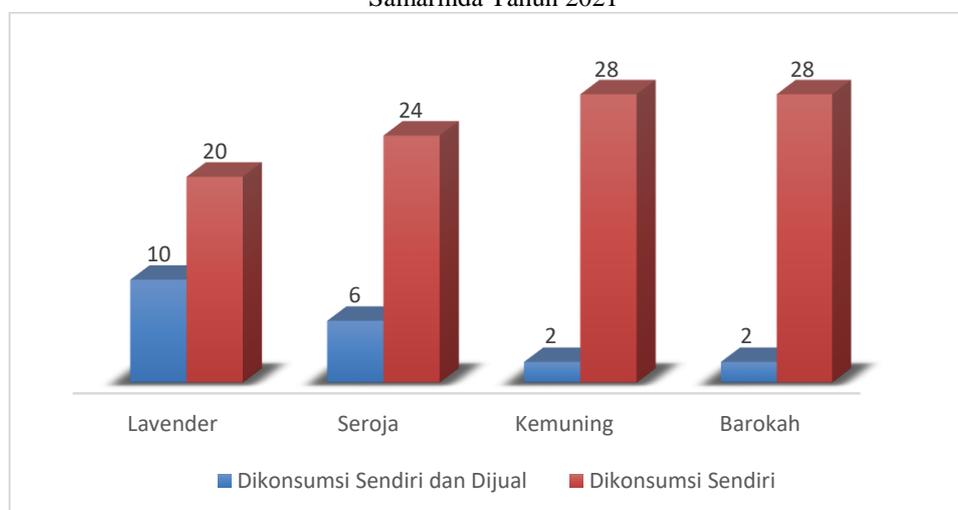
Gambar 2. Keadaan Kebun Bibit di Lokasi Penelitian
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kontribusi Program terhadap Perekonomian Keluarga

Program KRPL hadir selain diharapkan mampu meningkatkan konsumsi pangan beragam bergizi seimbang, juga diharapkan memberikan kontribusi bagi perekonomian di keluarga. Berdasarkan hasil survei, program KRPL di Kota Samarinda dijalankan lebih sebagai kegiatan sambilan dan hobi. Dari keseluruhan responden, belum ada responden yang menganggap kegiatan KRPL dapat membuka peluang pekerjaan yang mendatangkan margin keuntungan besar secara ekonomi. Responden yang menganggap KRPL sebagai aktivitas sambilan di sela-sela kegiatan kesehariannya sebanyak 70 responden (58%) dan 50 responden sisanya (42%) menganggap keikutsertaan dalam KRPL lebih sebagai hobi karena kesenangan terhadap tanaman dan gaya hidup sehat. Hal tersebut mengindikasikan, sektor pertanian perkotaan di Kota Samarinda masih belum dipandang oleh masyarakat sebagai sektor yang menjanjikan. Program KRPL yang sejatinya dimaksudkan sebagai pemicu untuk menggerakkan kemandirian kelompok dalam pemenuhan pangan dan gizi sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga belum dapat dioptimalkan keberadaannya.

Hasil pemanfaatan pekarangan di Kota Samarinda sebagian besar untuk dikonsumsi sendiri seperti disajikan pada Tabel 3. Sebanyak 100 responden (83%) menyatakan bahwa hasil pemanfaatan pekarangan anggota dikonsumsi sendiri untuk meningkatkan konsumsi pangan bergizi di keluarga untuk mengurangi biaya dapur. Sementara sebagian kecil lainnya sebanyak 20 responden (17%) menyatakan bahwa hasil pemanfaatan pekarangan selain untuk konsumsi sendiri juga sudah mulai dijual ketika panen.

Tabel 3. Distribusi Pemanfaatan Hasil Pekarangan Anggota Menurut Kelompok Penerima Manfaat di Kota Samarinda Tahun 2021

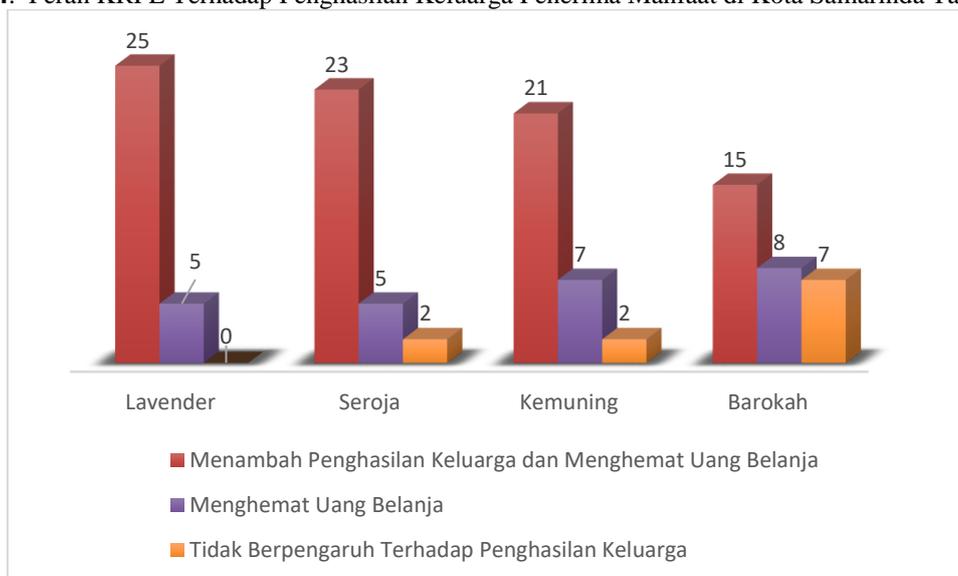


Sumber : Data Primer (diolah)

Mekanisme penjualan dari pekarangan pribadi sebagian dijual secara mandiri dan sebagian lainnya dijual secara kolektif bersamaan ketika panen di demplot kelompok. Sementara untuk hasil panen dari demplot

kelompok, hasilnya dijual kepada anggota kelompok dan masyarakat sekitar, dan hasil penjualan akan dimasukkan ke dalam kas kelompok. Dari hasil wawancara, hasil demplot ketika panen mampu memberikan pemasukan uang kas kelompok hampir dua juta rupiah untuk beberapa komoditas yang diusahakan. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar anggota kelompok penerima manfaat (72% responden) memandang kegiatan pemanfaatan pekarangan dapat menghemat uang belanja seperti ditampilkan pada Tabel 4. Sebanyak 20% responden menyatakan bahwa kegiatan KRPL mampu menghemat uang belanja dan menambah penghasilan keluarga. Namun ada juga responden sebanyak 10% yang menganggap bahwa kegiatan KRPL tidak berpengaruh terhadap penghasilan keluarga. Responden yang menyatakan tidak berkontribusi sebagian besar merupakan anggota kelompok penerima manfaat yang sudah tidak lagi mengusahakan pekarangan untuk kegiatan KRPL. Kondisi ini biasanya karena faktor perilaku, seperti cepat bosan dan semangat yang sudah menurun untuk meneruskan kegiatan KRPL secara mandiri. Selain itu juga dimungkinkan karena responden menilai bahwa program berkontribusi terhadap perekonomian jika mampu menghasilkan margin keuntungan yang cukup bagi penghasilan keluarga. Pengembangan komoditas yang belum berorientasi pasar juga dimungkinkan sebagai penyebabnya. Manfaat ekonomi belum dapat terwujud karena kurangnya akses pasar untuk penjualan produk akibat panen yang berlebih. Kurang tersedianya teknologi panen dan pasca panen membuat hasil panen kurang memiliki nilai tambah dan memiliki umur produk yang singkat karena ciri khas produk segar adalah produk yang cepat rusak (Ashari dan Purwantini, 2012).

Tabel 4. Peran KRPL Terhadap Penghasilan Keluarga Penerima Manfaat di Kota Samarinda Tahun 2021



Sumber: Data Primer (diolah)

Sementara itu, sebagian besar anggota kelompok penerima manfaat memandang kegiatan pemanfaatan pekarangan dapat menghemat uang belanja. Sejumlah pengeluaran yang dapat dihemat akan berbeda beda tiap luasan pekarangan yang dimanfaatkan. Perbedaan jumlah pengeluaran yang dapat dihemat bukan hanya berdasarkan luasan namun juga berdasarkan cara keluarga tersebut dalam mengkonsumsi. Potensi pengeluaran yang dapat dihemat oleh keluarga bisa mencapai Rp 30.000-Rp 150.000. Pada luasan sempit pengeluaran yang dapat dihemat kurang lebih Rp 30.000. Hal ini diasumsikan dengan pengeluaran perhari untuk membeli sayur mayur Rp 1000. Sementara untuk pekarangan yang luas diasumsikan dengan pengeluaran setiap hari Rp 5.000 untuk membeli sayuran, toga, buah atau ikan dapat menghemat Rp 150.000 per bulan. Semakin luas pekarangan, komoditas yang diusahakan semakin beragam, sehingga penghematan berpeluang lebih besar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, bahwa pengeluaran yang dapat dihemat dapat berkisar Rp. 50.000 – Rp.100.000 setiap bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan KRPL memberikan kontribusi positif bagi perekonomian, khususnya keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bermanfaat bagi penghematan pengeluaran domestik untuk pangan dan peningkatan pendapatan, meningkatnya kas dan aset kelompok sasaran program melalui penjualan bibit dan tanaman maupun hasil panen komoditas yang diusahakan oleh kelompok dan anggota. Dalam hal ini, faktor keberlanjutan program merupakan hal yang perlu menjadi perhatian. Manfaat ekonomi kurang bisa dirasakan dalam waktu singkat, oleh karenanya perlu sentuhan ekonomi dalam desain programnya. Kelompok penerima manfaat perlu dipaksa untuk mandiri setelah program usai, yang salah satunya adalah dengan memberikan keterampilan kepada anggota kelompok untuk bisa mengembangkan usaha dari hasil

komoditas yang diusahakan oleh kelompok, melalui mekanisme pemasaran, penanganan pasca panen dan pengenalan pada jaringan mitra.

Walaupun saat ini KRPL di Kota Samarinda belum signifikan dalam meningkatkan kondisi perekonomian kota melalui peningkatan PDRB namun sektor ini dianggap tetap memiliki peran dalam perekonomian lokal kawasan. Sesuai dengan pendapat Hamzens dan Moestopo (2018), bahwa penyelenggaraan pertanian perkotaan akan mendekatkan pelanggan perkotaan dengan sumber produksi bahan pangan, sehingga pelanggan dapat melihat sendiri proses produksi bahan pangannya dan mengetahui asal usul bahan makanan yang dimakan. Tentunya hal ini secara psikologi akan lebih menenangkan, di mana setiap orang tahu tempat asal bahan pangan, dapat melihat sendiri proses produksi bahan pangan yang dimakannya, dan setiap orang yakin bahwa mereka telah mengkonsumsi makanan yang berasal dari bahan pangan sehat. Pertanian perkotaan adalah bagian dari sistem pangan lokal di mana makanan dibudidayakan dan diproduksi di daerah perkotaan dan dipasarkan kepada konsumen di daerah perkotaan itu. Ditambahkan oleh Sastro (2013) pada dasarnya, kegiatan pertanian perkotaan memiliki perspektif ekonomi, lingkungan dan akses terhadap bahan pangan yang secara langsung dan tidak langsung berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Implementasi program KRPL di Kota Samarinda dinilai secara nyata memberikan kontribusi positif terutama dirasakan bagi kelompok penerima manfaat. Dalam bidang ekonomi, walaupun belum dapat tergarap dengan optimal, setidaknya program ini mampu memberikan kontribusi bagi pengeluaran domestik untuk pangan dan peningkatan kesejahteraan. Potensi ini perlu terus ditumbuhkan dan didukung melalui pendekatan yang bersifat komprehensif, terutama untuk menjaga keberlangsungannya dan memperluas skalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approaches*. Third Edition. California: Sage Publication.
- Hamzens, W.P.S, dan Meidy Widayanto Moestopo, M.W. 2018. Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan Di Kawasan Sungai Palu. *Jurnal Pengembangan Kota* 6 (1): 75 – 83.
- Kementerian Pertanian. 2012. *Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2018. *Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Diunduh pada: <https://www.bkp.pertanian.go.id/> tanggal 01 April 2021.
- Rahayu FR. 2014. Analisis Gender dalam kegiatan ekonomi Produktif Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA) (Kasus Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor Jawa Barat). [skripsi]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Rahma, A. dan Amanah, S. 2020. Tingkat Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Pesertaprogram Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* 4 (2) : 207 – 216.
- Santoso, E.B. dan Widya, R.R. 2014. Gerakan pertanian perkotaan dalam mendukung kemandirian masyarakat di kota Surabaya. *Seminar Nasional CITIES*.
- Saptana, A. dan Purwantini, T.B. 2012. Potensi dan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 30 (1): 13 – 30
- Sastro, Y. (2013). *Pertanian Perkotaan: Peluang, Tantangan, dan Strategi Pengembangan*. *Buletin Pertanian Perkotaan*, 3 (1): 29 – 36.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Syam D., Saputri, N.A dan Widyastuti, A. 2018. Analisis Added Value Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani “Dewi Sri” Kota Batu). *Jurnal Inovasi Ekonomi* 3 (2): 73 – 82.
- Zasada, I. (2011). Multifunctional peri-urban agriculture: A review of societal demands and the provision of goods and services by farming. *Land use policy*, 28 (4) : 639 – 648.
- Zeza, A., & Tasciotti, L. 2010. Urban agriculture, poverty, and food security: Empirical evidence from a sample of developing countries. *Food policy*, 35 (4) : 265 – 273.